



Sampurasun

Pun Sapun

Amit Ampun Nya Paralun ka Sang Rumuhun
 Nu Nyingraykeun Handeuleum Karusiahan
 Mukakeun Lawang Caangna Hanjuang
 Urang Buka Tutungkusan
 Nu Kahalang ku Pipinding
 Dina Gebang Sewu Lontar
 Dina Titis Tulis jeung Uga Nu Ngawaruga
 Pangwatès Adab Waruga Sareng Sukma,
 Nancebkeun Tangtungan Kudjang Kabuyutan
 Wangunan Kasajatian Caangna Manusa
 Hirup Waras Jati Walagri Nagri Sampurna
 Rahayu.....

Kudjan
 Djati Sunda

KUJANG - SUNDA

105



- Anis Djatisunda - **Kujang** Menurut Berita Pantun Bogor “Alat ini berupa salah satu aspek identitas eksistensi budaya **Sunda**”
- Snouck Hurgronje, Hazeu, Kern, dan G.P. Rouffaer (TBG.LI:471-476) th.1909 “kudi adalah **kujang** sebagaimana yang ada pada masyarakat **Sunda** di Jawa Barat.
- DJAMADIL, A.A. dkk.- Senjata-senjata Tradisionil. Jakarta, 2 jilid, 1976. “Senjata traditional dari Jawa Barat (**Sunda**).”
- Mr. Moebirman - Keris dan Senjata Lain Indonesia “Kudi (Jawa) atau **kujang** (**Sunda**) sbg senjata yg mempunyai arti penting dalam hal kekuatan supranatural”
- Iip Zulkifli Yahya - **Kujang** Senjata Khas Urang **Sunda**, secara umum telah diakui sebagai milik asli urang **Sunda**.
- Aris Kurniawan Joedamanggala - **Kujang** merupakan lambang/symbol dari sebuah konsep ajaran **Sunda** Besar.
- Suryadi – Kajian Struktur Bentuk Kujang “**Kujang** merupakan senjata yang terbentuk dari budaya masyarakat **Sunda** pra-modern.

Karena Kujang berasal dari sebuah konsepsi sistem ketatanegaraan Sunda purba sebagai simbol ajaran. Maka dengan demikian kita harus mampu membaca melalui disiplin ilmu yang berasal dari warisan leluhur.

Maca Totonden

Upa-Saka **Pancacuriga** "Elmu Panemu"

- Sindir /Sampir (index)
- Silib /Siloka (icon)
- Sandi/Simbul (code)
- Sasmita (Essensi)
- Sunyata (Realita)

Upa-Saka **Pancaniti** "Jampe Pamake"

- Niti Harti (tahap mengerti)
- Niti Surti (tahap memahami)
- Niti Bukti (tahap membuktikan)
- Niti Bakti (tahap membaktikan)
- Niti Sajati (tahap menemui kebenaran)

- Sayang sekali para pemuja pola keilmuan Barat menganggap hal tersebut sebagai ilmu "*gatuk*" dan tidak pernah dipandang sebagai *local genius* (kearifan lokal) sehingga tertutuplah kode-kode rahasia ajaran para *Leluhur* bangsa.



Sapta Panta Tanda KUDJANG

105

- Sindir
- Sampir
- Silib
- Siloka
- Sandi
- Simbul
- Sasmita

Kukuh kana Jangji / dua pangadekna
Merupakan alat pertanian orang "Sunda"
Ku – Jawa – Hyang / Kudi Hyang / Ku Ujang
Diri Manusa sebagai pembawa ajaran untuk
Menyempurnakan kesejahteraan Naga-Ra
Cimanuk (Rawa Manuk)
"Manuk" sebagai lambang kedaulatan sebuah
Negara yang disimbolkan dalam bentuk
Burung sebagai perupaan saja.
Ka-Dja-Nga
Ka = Tanaga (Buana Nyungcung)
Dja = Wujud Hurip (Buana Panca Tengah)
Nga = Seuneu Kawasa (Buana Larang)
Maka dari itu Kujang adalah Manifestasi
manusia sebagai perwujudan alam semesta
yang paling sempurna.



Jenis-jenis Kujang (menurut fungsi):

Kujang Pusaka

Digunakan sebagai simbol pelindung keselamatan diri, keluarga, bahkan masyarakat sekitarnya, demi terhindar dari marabahaya yang mengancam.



Kujang Pakarang

kujang dengan fungsi sebagai senjata, bukan untuk menyerang tetapi hanya untuk mempertahankan diri "bela diri" atau di kala keadaan sangat terpaksa.



Kujang Pangarak

Kujang Pangarak diperuntukan atau berfungsi sebagai sarana upacara kenagaraan. cara mepergunakannya dipikul, oleh barisan terdepan dengan menggunakan landean (tongkat) sebagai gagangnya.



Kujang Pamangkas

Kujang pamangkas sebagai sarana upacara seren taun (pamungkas) atau juga upacara membabad hutan untuk membuka lahan pertanian (nyacar), upacara memotong padi dan padi yang pertama akan dipotong oleh kujang ini.

Kujang Sajen

Kujang Sajen berfungsi sebagai alat upacara adat dan ritual keagamaan atau *ruwatan* desa. disajikan/disimpan diantara sesajen yang disiapkan untuk ritual (tumpeng dll)



Jenis-jenis Kujang (menurut bentuk):

Kujang Jago

Kata Jago mempunyai makna Karakter atau sifat maskulin, untuk menyatakan bahwa wali nagara atau pelaksana nagara adalah para Jago.



Kujang Badak

Kata Badak dalam penamaan Kujang ini merupakan bentuk siloka dari Bagawat Kara Sunda. Bagawat adalah seorang *Pandita ratu*, yang menunjukkan posisi *guru resi*.



Kujang Ciung

Kata "Ciung" merupakan personifikasi Burung, Esensi makna hakekat dari Ciung adalah kata "Ca'ang", mengarahkan pada Buana Nyuncung, yang merupakan Tempat yang paling tinggi kedudukannya



Kujang Bango

Kata Bango atau Kuntul dalam penamaan Nya mengarahkan kepada seorang tokoh dalam babak Banjar Nagara yang bergelar Ra-Hyang Bango / Hariang Bango yang mengisyaratkan Buana Larang (Marcapada)



Kujang Naga

Kujang Naga merupakan kujang pusaka atau gagaman para raja, yang merupakan pelindung rakyat. Pasangannya yaitu Kujang Geni (Ra). Naga-Ra. Nagara mempunyai pemahaman suci dan adil.



Kujang Geni

Bentuknya menyerupai lidah api yang menyala sebagai simbol spirit Geni (Agni), Hal ini menunjukkan bahwa kujang geni merupakan pusaka atau gagaman para istri raja atau prameswari atau permaisuri.



Kujang Bangkong

Kata Bangkong berasal dari kata *Bang Ka Hyang* – *Bangkong*, yang berarti ajaran *Purba yang Agung* dan sekaligus mengarah kepada seorang tokoh *Prabu Sungging Purbangkara* / *Aji Saka I* dalam babak *Salaka Nagara* – *Salaka Domas*, yang kemudian menurunkan Dinasti Sunda.



Kujang Buta

Kata Buta didalam proses kelahiran yaitu 'Ngora' (delapan bulan) yang menjadikan alasan tidak adanya simbol mata / lubang di dalam kujang ini.



Kujang Balati

Kata Balati berasal dari kata *Bela Pati* yang berarti ajaran *Darma Pati*, yaitu sebuah ajaran yang mengajarkan mengenai *Bela ka Nagara* atau Ibu Pertiwi (*Lemah Cai* dalam bahasa Sunda)



Kujang Wayang

Kata Wayang mengarahkan kepada seorang tokoh yang bernama *Dewi putri Aki Tirem* / yang kemudian menjadi istri dari *Dewawarman* / *Aji Saka II* yang mendirikan *Kuta* di hulu sungai *Maha Kama* atau *Kuta Nagara*.



Kujang Lanang

Indikasi bentuk diambil dari huruf *Ba* dan *Johar* awal, yang merupakan indikasi bahwa *Pajajaran Nagara* pada saat 1521 oleh *Sunan Cipancar* (*Suryakancana*) sudah memberlakukan agama *Islam* dalam hukum negara atau *Hukum Darigama*.



Kujang Daun

Gagaman ini dianggap mempunyai khasiat menghidupkan satria yang sudah pralaya. ini merupakan simbol bahwa pengemban ajaran dalam misi nagara tidak akan pernah mati selama memegang pusaka ini.



"Sunda"

Nilai Filosofis ketuhanan tentang asal usul semesta yang dijadikan dasar tuntunan hidup.

"Pa-Sunda-an" (Tatar Sunda)

Merupakan wilayah ajaran (bukan kekuasaan) dimana ajaran tentang tuntunan hidup tadi dipakai oleh sebuah Nagara (*Sundaland/ De Groote Sunda Landen*)

"Ka-Sunda-an" (Manusa Sunda)

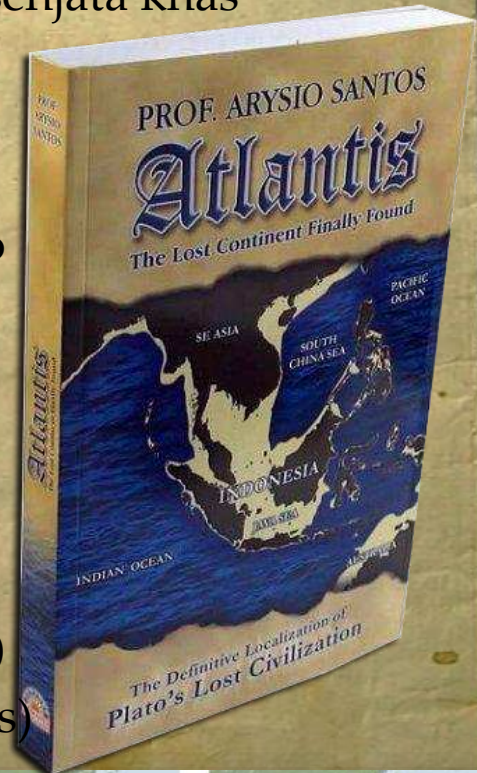
Orang yang mengaplikasikan ajaran tadi di dalam pola hidup kesehariannya (bukan etnis).



- Istilah 'Sunda' sebagai lambang kebangsaan dan ajaran yang adiluhung kini hanya menjadi nama sebuah etnis. Begitu pula dengan Pusaka Kujang yang pada awal penciptaannya berfungsi sebagai simbol ajaran Sunda, kini dianggap sebagai senjata khas provinsi Jawa Barat atau etnis Sunda.

• Penelitian : Prof. Arysio Santos (Brasil) atas pernyataan Plato tentang **Benua Atalan / Atlantis** (30.000 - 10.000 SM)

1. Benua Afrika
 2. Benua Amerika
 3. Benua Asia (+ Eropa)
 4. Benua Australia
 5. Benua Atalan / **Sundaland** (peradaban tertua di Bumi)
- "Eropa" menjadi benua setelah Benua Atalan (Atlantis) dianggap hilang.



'Sundaland' 10,000 to 30,000 Years Ago during height of the last ice Age (area enclosed by red rectangle)



'Sundaland' today (area enclosed by red rectangle)

TATA SALIRA
"Tri Tangtu di Salira"

Kudjan
(Djisim & Djirim)
Rasa & Raga
Ka-Hyang-an
Sunda
(Ingsun)
Hyang



TATA CARA
TATA KRAMA
TATA DHARMA

Apabila seseorang telah
Belajar ilmu semesta atau
Menenal Sang Hyang
(Sinar "RA") maka dia akan
mendapatkan gelar sebagai
"Ra-Hyang".



TATA NAGARA
"Tri Tangtu di Balarea"



Rama merupakan pemegang kekuasaan tertinggi secara Wilayah teritorial, ajaran dan hukum nagara Kartagama. *Daulat Ka-Rama-an(Karamat) Maharajaresi*

Resi merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam ajaran dan hukum nagara Kartagama. *Bener Ka-Resi-an (Kadatuan) Maharesi*

Ratu merupakan pemegang kekuasaan tertinggi secara wilayah teritorial nagara Kartagama. *Adil Palamarta Ka-Ratu-an (Karaton) Maharaja*



TATA BUANA
"Tri Tangtu di Buana"

Simhala Dwipa

Ka Hyang
Resi
an

Waruna Dwipa

Swaruna Dwipa

Parahyang

Jawa Dwipa

Kudjan

Ratu
g

- Sang Maistri (Simhala Dwipa/Ceylon)
- Pg. Garga (Waruna Dwipa/ Borneo)
- Pg. Purusa (Swaruna Dwipa)
- Pg. Patanjala (Jawa Dwipa)
- Pg. Nandiswara (Pa-Ra-Hyang)

Rama

Ingsum



Mata kujang dalam sistematika
ajaran proses kehidupan di Buana Alit
Ka-Hyang-an

105



Mata kujang dalam sistematika Ajaran

1



Gunung (Nu-Agung)
Hirup

2



Kalangkan Nu-Agung
Yang dimaksud Kalangkang Nu
Agung secara hakikatnya adalah
alam semesta beserta isinya
(Ka-Hyangan)
Hurip

3



Galeuhna Nu-Agung
(Galunggun)
Yaitu manusia sebagai ciptaan
yang paling sempurna.
Hurup

4



Degung
(Ngadegkeun Nu-Agung)
yaitu ajaran yang bersumber
dari Nu-Agung.
Kayakinan

5



Wetan (Kara-wiwitan)
Yaitu merupakan ajaran
pertama tentang yang Maha
Esa (Nu-Agung)
Kawi

6



Kulon (Kawulana)
Yaitu perbuatan manusia yang
merupakan manifestasi dari
Nu-Agung. (Naga-Ra)
Laku Lampah

7



Nga-Beuti
Yaitu proses pencarian ilmu
kepada essensi/hakekat (beuti)
Nu-Agung.
Nobros Bumi

8



Ni'is (Suwung)
Yaitu proses aplikasi pencarian
ilmu tentang sesuatu yang tidak
ada tetapi ada.
Napak Sancang

9



Mutih
Yaitu aplikasi ilmu yang
sudah di dapat lewat ni'is
terhadap kehidupan
bernegara secara objective.
Ngawang Ngawang

Mata kujang dalam sistematika Ka-Naga-Ra-an

105

1



Nagarakartagama

Dasar-dasar hukum yang diambil dari nilai-nilai luhur agama.

2



Bagja jeung Daulat

Sejahtera dan Merdeka
Merupakan tujuan dari didirikannya sebuah Naga-Ra Adil dan makmur.

3



Tri Tangtu

Aturan main kenegaraan
- Negara - Ratu
- Wilayah - Resi
- Bangsa - Rama

4



Parahyang

Jawadwipa (Ratu)
Warunadwipa (Resi)
Swarnadwipa (Resi)
Simhaladwipa (Resi)

5



Babad

Panca Pandawa Ngemban Bumi :

Sribima – Salaka- Tarumanagara
Punta – Cupunagara
Narayana – Banjarnagara /medang
Madura – Pajajaran Nagara
Suradipati – Sunda Kecil

6



Mandala

Yaitu tingkatan wilayah kenegaraan :
Mandala Kasungka
Mandala Seba
Mandala Jati
Mandala Samar
Mandala Agung
Mandala Wangi

7



Manggala

Yaitu tingkat kewiraan seorang Ratu :
Hasta Mangalagala
Yudha Manggala
Nata Manggala
Sura Manggala
Wira Manggala
Braja Manggala
Singa Manggala

8



Kabuyutan

Nilai suci suatu ajaran dan eksistensi Naga-Ra

9



Saunggalah/Segaluh/ Sedakeling/Sumedang Silihwangi

Manunggalnya
-Ajaran,
-Naga-ra, dan
-Manusianya

- Sungai Gangga - Sungai Yamuna di India melahirkan Peradaban Mohenjo Daro Harappa
- Sungai Yang Tze (Sungai Kuning) di Cina melahirkan Peradaban Tiongkok
- Sungai Amazon di Amerika Selatan melahirkan Peradaban Inca dan Maya
- Sungai Nil di Mesir – melahirkan Peradaban Mesir Kuno
- Sungai Eufkrat - Sungai Tigris melahirkan Peradaban Sumeria
- Sungai Mekong melahirkan peradaban Indo Cina dan Anchor Wat
- Sungai Cimanuk (Rawa Manuk) - Sungai Citarum (Aki Tirem) melahirkan Peradaban Sunda Besar.



105

Sungai Citarum dan Cimanuk tersebut kemudian menjadi wilayah negara yang di sebut dengan *Nagara Matarum*, oleh Prabu Sindula hingga kemudian generasi berikutnya dikenal dengan sebutan dinasti Medang atau Galuh.

Taruma Nagara dari Pangeran Wisnugopa (Resi Taruma Hyang) dan Galuh Kandiawati (Da Hyang Sumbi) yang kemudian menurunkan dinasti Sunda.

Taruma Nagara dan Medang kemudian menurunkan kerajaan-kerajaan sebagai wujud pembawa misi negara. Kedua dinasti ini yaitu Sunda – Galuh.



105
Penamaan "*manuk*" sebagai lambang kedaulatan negara kemudian dipersonifikasikan atau disilibkeun kedalam bentuk burung dan manuk merupakan *alasan* atau *latar belakang* perupaannya saja.

Kujang Pusaka kemudian menjadi simbol ajaran *Galeuh-na Nu Agung* / *Galuh Hyang Agung* / *Galunggung*, dan sistem kenegaraan dilambangkan menjadi Garuda – *Galuh Ratu Sunda*.



Garuda Wisnu Kencana

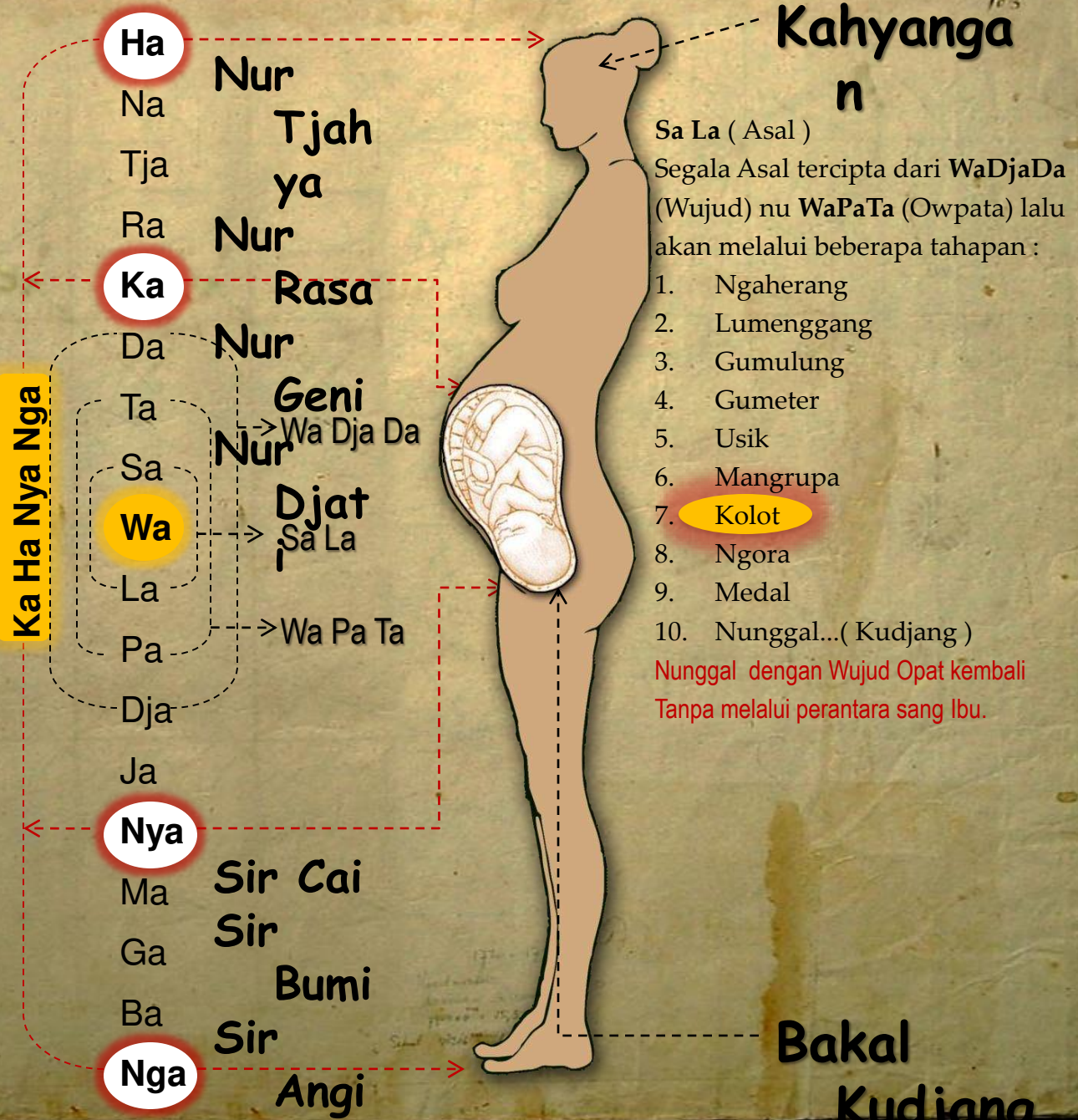


Garuda Pancasila



Sang Saka Kreta

Ha = Hirup
Na = Seuneu
Tja = Tjahaya
Ra = Sinar
Ka = Tanaga
Da = Wudjud
Ta = Gerak
Sa = Tunggal
Wa = Selaput Tunggal
La = Alam Djadi
Pa = Alam Tempat
Dja = Wudjud Hurip
Ya = Hurip
Nja = Seuneu Hurip
Ma = Mahluk
Ga = Kawasa
Ba = Panyalur
Nga = Seuneu Kawasa



Sang Saka Kreta

Ha = Hirup

Na = Seuneu

Tja = Tjahaya

Ra = Sinar

Ka = Tanaga

Da = Wudjud

Ta = Gerak

Sa = Tunggal

Wa = Selaput Tunggal

La = Alam Djadi

Pa = Alam Tempat

Dja = Wudjud Hurip

Ja = Hurip

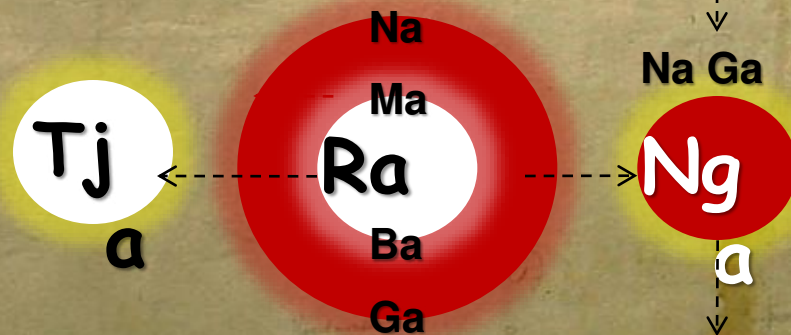
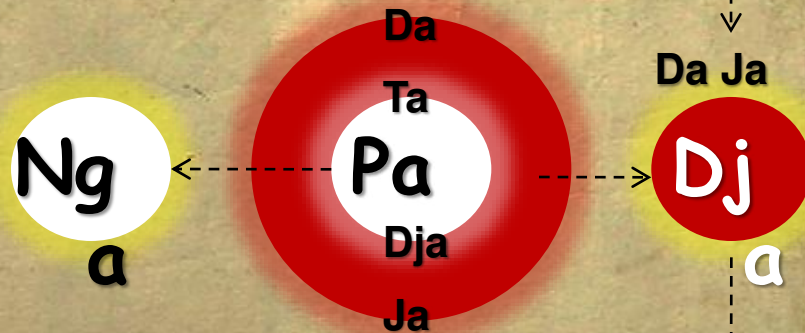
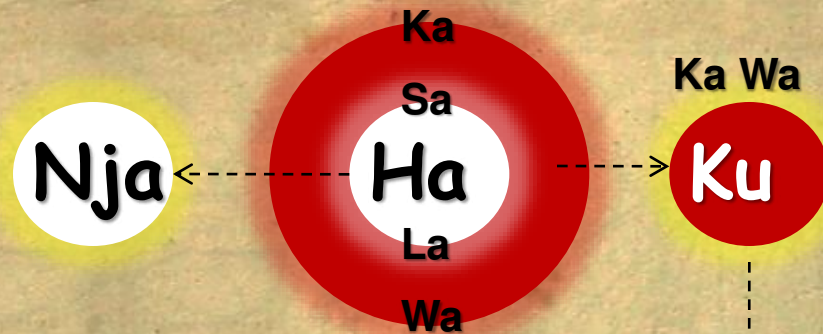
Nja = Seuneu Hurip

Ma = Mahluk

Ga = Kawasa

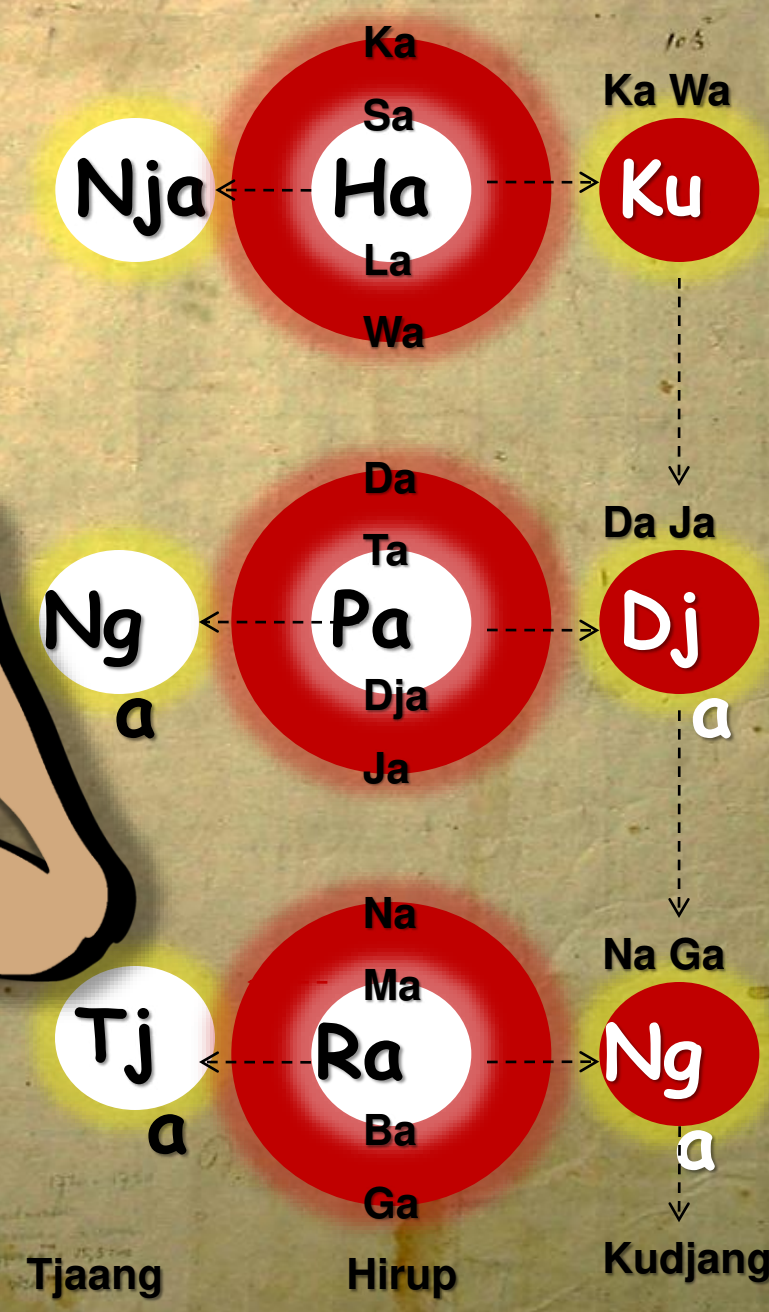
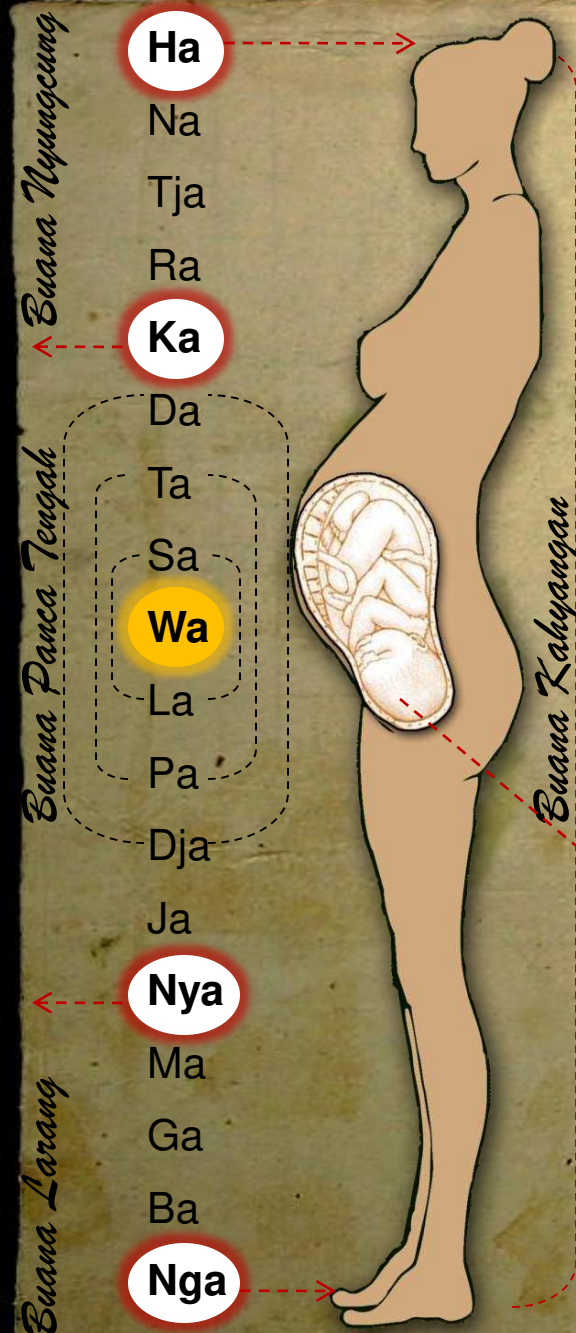
Ba = Panyalur

Nga = Seuneu Kawasa



Kudjan







Kata "Sunda" pada prinsipnya telah disalahartikan secara global, bahkan oleh bangsa Indonesia sendiri. Hal ini merupakan dampak serangan militer dan politik serangan dari luar serta perusahaan dagang atau *company* Portugis dan Belanda selama ratusan tahun .

Istilah "Sunda" sebenarnya bukan merupakan nama suku atau ras yang tinggal di Pulau Jawa bagian Barat, selama ini logika tentang istilah Sunda sebagai nama suku yang ada di Pulau Jawa sangat mentah dan tidak logis. Perhatikan, masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut sebagai suku Jawa, lalu apa sebabnya Masyarakat yang di belahan Jawa Barat disebut suku Sunda?

Masyarakat Jawa Barat adalah suku Jawa juga, namun jika Dikatakan bahwa artefak (jejak peninggalan) ajaran *Sunda* ada di Jawa Barat itu **benar**.

Kujang merupakan lambang dari satu konsep ajaran Sunda.

konsepsi ajaran tersebut diatas bersifat abstrak, para pendahulu bangsa ini mampu menterjemahkan menjadi satu bentuk visual yaitu Pusaka Kujang.

Pada saat sebuah naskah/babad menyebutkan “ Runtagna Pajajaran di Talaga 1579”, semenjak itu pula sulit ditemukan artefak Kujang yang menjadi simbol berdaulatnya sebuah Nagara pada saat itu, tenggelam bersama eksistensi Nagara nya tadi.

Kujang masih menyisakan misteri, karena dengan dasar meta logika akan mampu mengungkap meta historika kebudayaan Kujang.



Kujang Nyilokaan ka Agungan Nagara
Pangeling diri ka jalan pang-balikan Batu Satangtung
Pangeling diri ka na ajaran Sang Hyang Tunggal
Pangeling diri ka na runtut-raut carita sajarah Nagara
Pangeling diri ka na kahormatan diri jeung Nagari
Hirup Waras Jati Walagri Nagri Sampurna
Rahayu.....



Maka dari itu Kudjang bukan untuk diperdebatkan, dipertanyakan atau dicari-cari
, melainkan untuk dilakukan sehari-hari dalam kehidupan bernegara.

